

Model Pengembangan UMKM Berbasis Triple Helix: Tendensi Peran Akademisi Perguruan Tinggi

Terezia Valency Pattimahu¹, Novalien Carolina Lewaherilla², Gerrit Mathias Pentury³

^{1,2,3}Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Kec. Tlk. Ambon, Kota Ambon, Maluku, Indonesia
lency24valency@gmail.com

Abstract

The importance of the role of Triple Helix for the development of MSMEs is one of the bases for this research. By taking a location in Kairatu District, West Seram Regency (SBB), it is expected to be able to produce a Triple Helix Model in the development of MSMEs in Kairatu District. The type of research conducted is qualitative research using the questionnaire method with Triple helix actors, namely academics, business, and government, which play a role in the development of MSMEs in Kairatu District. As a result, a comprehensive study can be obtained in building an integrated Triple Helix Model in the development of MSMEs. The study results show that Kairatu Sub-district has the potential of MSMEs that can develop and be sustainable through the synergy of the Triple Helix elements of government, academia and business. The role of academics in higher education must continue to improve the quality and quantity of MSMEs to be competitive and survive in the present and future.

Keywords: MSMEs, Triple Helix, Qualitative

Abstrak

Pentingnya peranan Triple Helix untuk engembangan UMKM menjadi salah satu dasar penelitian ini dilakukan. Dengan mengambil lokasi pada Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB) diharapkan mampu menghasilkan Model Triple Helix dalam pengembangan UMKM di Kecamatan Kairatu. Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kuisisioner dengan aktor Triple helix yakni Akademisi, bisnis, dan pemerintah, yang berperan dalam pengembangan UMKM Kecamatan Kairatu. Alhasil, dapat diperoleh sebuah kajian yang komprehensif dalam membangun Model Triple Helix yang terintegrasi dalam pengembangan UMKM. Hasil studi menunjukkan bahwa Kecamatan Kairatu memiliki potensi UMKM yang dapat berkembang dan berkelanjutan melalui sinergitas Unsur Triple helix pemerintah, akademisi dan bisnis. Peran akademisi di perguruan tinggi harus terus berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas UMKM agar kompetitif dan bertahan di masa kini dan masa depan.

Kata Kunci: UMKM, Triple Helix, Kualitatif

Copyright (c)2023 Terezia Valency Pattimahu, Novalien Carolina Lewaherilla, Gerrit Mathias Pentury

Corresponding author: Terezia Valency Pattimahu

Email Address: lency24valency@gmail.com. (Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Kec. Tlk. Ambon, Kota Ambon, Maluku, Indonesia)

Received 26 May 2023, Accepted 3 Juny 2023, Published 12 Juny 2023

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat di berbagai daerah. Dalam banyak kasus, UMKM berperan sebagai kekuatan kohesif dan menstabilkan isu kesenjangan sosial. Sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan yang kondusif yang mendorong pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk mempercepat kemajuan daerah. Kelemahan manajemen produksi UMKM mencakup beberapa aspek, termasuk kualitas produk yang tidak optimal, manajemen persediaan yang kurang baik, kemampuan inovasi yang terbatas, kondisi lingkungan kerja fisik yang tidak memadai, dan kurangnya perhatian terhadap kualitas bahan baku (Bismala, 2016). UMKM di Indonesia

menghadapi berbagai tantangan dalam memajukan bisnis mereka, seperti sumber daya keuangan yang tidak mencukupi untuk ekspansi bisnis, akses yang kurang memadai terhadap informasi dan bahan baku, serta jangkauan pasar yang terbatas. Selain itu, kualitas sumber daya manusia sering kali masih di bawah standar, dan rendahnya kapasitas untuk menghasilkan produk yang inovatif. Selain itu, dukungan yang diberikan kepada usaha-usaha ini, seperti inkubasi, seringkali tidak memadai.

Model Triple Helix mengusulkan bahwa inovasi muncul dari kemitraan yang saling menguntungkan dan berkelanjutan antara lembaga akademis (seperti universitas dan pusat penelitian dan pengembangan), entitas pemerintah, dan bisnis. Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan dan timbal balik di antara ketiga entitas tersebut. Pertemuan dari tiga elemen penyusunnya, yaitu Academic, Business, dan Government, biasa disebut sebagai ABG. Etzkowitz dan Leydesdorff (1995) mengajukan pendekatan Triple Helix, yang menyoroti pentingnya interaksi antara ketiga komponen ABG dalam menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi munculnya inovasi, keterampilan, kreativitas, dan ide-ide yang mendorong pengembangan ekonomi bagi UMKM. Tantangan yang berkaitan dengan upaya kolaboratif di antara para pemangku kepentingan dalam kerangka kerja Triple Helix dalam kluster UMKM sering dijumpai di berbagai konteks.

Kabupaten Seram Bagian Barat memiliki potensi yang besar di bidang usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), berbagai usaha kecil banyak di jumpai di Kecamatan Kairatu misalnya, terdapat puluhan usaha kecil yang bergerak dalam berbagai bidang antara lain pangan, kuliner, pertanian, perkebunan, dan lainnya. Kecamatan Kairatu terdiri dari beberapa desa yakni Desa Kairatu, Seruawan, Kamarian, Waimital, Hatusua, Uraur dan Waipirit. Bertubarannya pelaku UMKM di Kecamatan Kairatu belumlah memperlihatkan perubahan yang signifikan. Fenomena yang ditemukan, bahwa dalam rangka menggenjot kinerja UMKM di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat ini, ada banyak pendampingan dan pelatihan yang sudah dilakukan oleh Unsur Triple Helix yakni akademisi, pemerintah dan maupun bisnis akan tetapi UMKM masih dalam taraf pertumbuhan atau masih kecil. Para pemilik usaha kecil pernah mendapatkan pendampingan bisnis dari berbagai pihak baik dinas-dinas terkait maupun para akademisi. Namun, pengaruhnya belum signifikan, karena ada beberapa aspek yang belum tersentuh.

Etzkowitz dan Leydesdorff (1995) memperkenalkan teori Triple Helix sebagai strategi untuk membina kemitraan kolaboratif di antara akademisi (A), bisnis (B), dan pemerintah (G) untuk membangun ekonomi berbasis pengetahuan. Menurut perspektif Leydesdorff (2012), model Triple Helix memiliki potensi untuk diperluas menjadi model quadruple-helix, dan bahkan lebih jauh lagi menjadi N-Tuples of Helices, tanpa kendala teoritis. Leydesdorff (2012) mengamati bahwa, karena pertimbangan metodologis, pengembangan model Triple Helix harus dilakukan secara bertahap, sesuai kebutuhan, untuk memberikan kemampuan penjelasan. Etzkowitz dan Ranga (2008) menyatakan bahwa proses evolusi model Triple Helix memerlukan perkembangan dari fase 'statist', di mana pemerintah melakukan kontrol terhadap akademisi dan industri, ke keadaan saling ketergantungan *laissez-faire* di antara tiga bidang kelembagaan. Pada akhirnya, model ini mencapai

tahap hibrida, di mana setiap bidang kelembagaan mempertahankan karakteristik uniknya sambil secara bersamaan mengambil peran yang lain. Model Triple Helix didasarkan pada kerangka kerja teoritis dan menggunakan wawancara komprehensif dengan berbagai pemangku kepentingan dari lembaga penelitian, universitas, industri, dan sektor publik. Data empiris yang dihasilkan menjelaskan evolusi dari sebuah sistem di suatu wilayah yang telah diprioritaskan karena pertimbangan politik.

Sejalan dengan pesatnya kemajuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di masa kini, sejumlah besar perusahaan yang menawarkan beragam barang dagangan atau fasilitas terus meningkat. Entitas bisnis terlibat dalam proses mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah menunjukkan ketangguhan yang luar biasa dalam menghadapi persaingan bisnis saat ini. Menurut Ardiani (2018), usaha menengah adalah entitas ekonomi otonom yang bergerak di bidang kegiatan produktif, yang dilakukan oleh orang perorangan atau organisasi bisnis yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan, dan tidak dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Kecil atau Usaha Besar berdasarkan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah muncul sebagai komponen penting dalam lanskap ekonomi Indonesia. Alasan di balik hal ini adalah karena UMKM memiliki prevalensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan industri berskala besar. Selain itu, UMKM memainkan peran penting dalam mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia, karena UMKM telah muncul sebagai pesaing yang tangguh bagi perusahaan-perusahaan berskala besar. Kebijakan pemerintah saat ini memfasilitasi aksesibilitas modal untuk kelangsungan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Namun, kesulitan keuangan yang dihadapi oleh UMKM tetap ada karena mereka masih belum terlayani oleh lembaga keuangan, seperti yang dicatat oleh Suci (2017). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor penting yang memainkan peran penting dalam mendorong pembangunan ekonomi Indonesia.

METODE

Deskripsi penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner. Kuesioner merupakan alat penelitian yang terdiri dari serangkaian pertanyaan yang disusun secara sistematis dan terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui perspektif dan pengalaman subjek penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berfokus pada penjelajahan, pemahaman, dan interpretasi yang mendalam terhadap konteks dan kompleksitas fenomena yang diteliti. Kuesioner digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dalam bentuk respon tertulis dari subjek penelitian. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dirancang dengan hati-hati untuk mencakup aspek-aspek penting dari fenomena yang ingin dipelajari. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan yang relevan, seperti analisis tematik atau analisis konten. Proses analisis ini melibatkan

pengorganisasian, kategorisasi, dan interpretasi data yang diperoleh dari kuesioner. Hasil analisis ini akan digunakan untuk mengungkapkan makna, pola, dan hubungan dalam fenomena yang diteliti. Dengan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data melalui kuesioner, penelitian ini bertujuan untuk menyediakan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti, serta memberikan wawasan baru yang berharga dalam bidang penelitian yang relevan.

HASIL DAN DISKUSI

Peran Akademisi Perguruan Tinggi dalam Pengembangan UMKM Kecamatan Kairatu

Sejauh mana pemerintah daerah memanfaatkan keberadaan individu yang berkualifikasi akademis untuk mengatasi tantangan pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) secara signifikan mempengaruhi peran akademisi di wilayah tersebut. Studi yang dilakukan oleh Halibas, Sibayan & Maata (2017) menyoroti potensi akademisi untuk berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan ekonomi dengan menyediakan tenaga kerja terampil bagi masyarakat. Selain itu, hal ini juga membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk terlibat dalam pemikiran kritis dan mengembangkan bakat yang mendorong terciptanya pengetahuan dan keterampilan yang inovatif, giat, dan kewirausahaan (Halibas et al., 2017). Partisipasi institusi akademik dalam memajukan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Kairatu merupakan faktor penting dalam pertumbuhan wilayah tersebut. Kolaborasi ini tidak hanya bermanfaat bagi sektor ekonomi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi aspek sosial UMKM. Keterkaitan antara ranah akademik dan ranah pengembangan UMKM, manajemen, dan kewirausahaan perlu ditingkatkan lebih lanjut. Keterlibatan akademisi di tingkat daerah sangat penting karena pemerintah daerah membutuhkan panduan dan rekomendasi untuk program pengembangan potensial yang ditujukan untuk UMKM. Demikian juga, kehadiran institusi pendidikan tinggi, seperti Universitas Pattimura, UKIM, IAKN, dan universitas lain yang berlokasi di Ambon, merupakan kontributor yang signifikan terhadap lanskap akademis di wilayah ini. Para profesional akademis memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus, dan lembaga pendidikan tinggi, yang juga bertanggung jawab untuk melakukan penelitian dan menyediakan layanan, memainkan peran penting dalam hal ini. Keberadaan sumber daya manusia di kabupaten, kecamatan, dan desa berfungsi sebagai kekuatan penting yang memfasilitasi implementasi kebijakan. Istilah "inovasi" memiliki arti penting dalam pelibatan para cendekiawan, transmisi pengetahuan, dan pemanfaatan teknologi. Hal ini melibatkan pengembangan kewirausahaan melalui upaya kolaboratif dan kemitraan yang saling menguntungkan di antara para akademisi, lembaga pemerintah, bisnis, komunitas, dan media massa. Partisipasi institusi akademis di Maluku sangat penting dalam memajukan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan mendorong pembangunan sosial-ekonomi daerah. Universitas Pattimura, khususnya Fakultas Ekonomi, telah memantapkan dirinya sebagai sumber daya yang berharga dan membantu dalam menyebarluaskan pengetahuan yang berkaitan dengan kemajuan dan pengelolaan UMKM. Selain itu keterlibatan Unpatti dan UKIM Ambon dalam mengirimkan para mahasiswa mengadakan Kuliah

kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Kairatu sangat memberi kontribusi positif lewat program dan partisipasi mahasiswa KKN terhadap pengembangan UMKM. Selain itu kehadiran Fakultas Kehutan Universitas Pattimura telah memberikan dampak yang baik dengan memberikan ceramah dan sosialisasi tentang pengembangan dan pelestarian hutan bagi pelaku usaha kecil dan masyarakat.

Peran akademisi perguruan tinggi dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Kairatu dapat sangat penting dan beragam. Berikut ini adalah beberapa peran umum yang dapat dimainkan oleh akademisi:

1. Pendidikan dan Pelatihan: Akademisi dapat memberikan pendidikan dan pelatihan kepada pemilik UMKM atau calon pengusaha di Kecamatan Kairatu. Mereka dapat mengembangkan kurikulum atau program pelatihan khusus untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam mengelola UMKM dengan baik. Dengan memberikan pendidikan dan pelatihan yang relevan, akademisi membantu meningkatkan kapabilitas dan kompetensi pemilik UMKM.
2. Riset dan Pengembangan: Akademisi dapat melakukan riset dan pengembangan yang fokus pada sektor UMKM di Kecamatan Kairatu. Mereka dapat melakukan studi untuk mengidentifikasi potensi, tantangan, dan peluang yang dihadapi oleh UMKM di wilayah tersebut. Melalui riset ini, akademisi dapat memberikan rekomendasi dan solusi yang berbasis bukti untuk meningkatkan daya saing dan pertumbuhan UMKM.
3. Konsultasi dan Pendampingan: Akademisi dapat memberikan layanan konsultasi dan pendampingan kepada pemilik UMKM di Kecamatan Kairatu. Mereka dapat membantu dalam pengembangan rencana bisnis, pemilihan strategi pemasaran, manajemen keuangan, dan aspek operasional lainnya. Dengan memberikan bimbingan dan nasihat yang berbasis pengetahuan, akademisi dapat membantu UMKM untuk menghadapi tantangan dan mengoptimalkan potensi mereka.
4. Kolaborasi dengan UMKM: Akademisi dapat menjalin kerjasama dan kolaborasi dengan UMKM di Kecamatan Kairatu. Mereka dapat membantu UMKM dalam hal penelitian pasar, pengembangan produk, dan inovasi. Kolaborasi semacam ini dapat memberikan manfaat timbal balik, di mana akademisi dapat memperoleh wawasan praktis tentang dunia bisnis nyata, sementara UMKM dapat memanfaatkan pengetahuan dan sumber daya dari perguruan tinggi.
5. Pengembangan Infrastruktur: Akademisi juga dapat berperan dalam pengembangan infrastruktur yang mendukung UMKM di Kecamatan Kairatu. Mereka dapat berkontribusi dalam merancang dan mengimplementasikan program atau proyek yang bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas, konektivitas, dan akses ke sumber daya seperti teknologi informasi, akses pasar, dan fasilitas pendukung lainnya.

Melalui peran-peran ini, akademisi perguruan tinggi dapat berperan sebagai mitra strategis bagi UMKM di Kecamatan Kairatu. Mereka dapat membantu meningkatkan kualitas, produktivitas, dan daya saing UMKM, serta mendukung pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Peran Bisnis dan Pengembangan UMKM Kecamatan Kairatu

Banyak Usaha Kecil yang tersebar di Kecamatan Kairatu, menjadi peluang bagi masyarakat untuk dapat menggerakkan perekonomian daerah dengan menjadi pebisnis/pengusaha. Pengusaha atau Pebisnis di Kecamatan Kairatu (misalnya, Bpk ibu Udit, pengusaha Penginapan dan Café Bambu Kunin di desa Waipirt juga telah memberikan atau melakukan langkah-langkah dalam rangka mengembangkan UMKM di Kecamatan Kairatu). Desa Waipirit adalah salah satu sampel desa yang banyak memiliki usaha kecil. Jika dibandingkan dengan desa lainnya seperti Desa Gemba dimana usaha Kecil lebih banyak, maka Desa Waipirit dalam pengelolaan UMKM masih harus ditunjang dari segi peran dan fungsi pelaku bisnis untuk terlibat dalam aktivitas perekonomian. Desa Waipirit memiliki 10 buah rumah makan, 1 buah Café dan 4 buah penginapan serta beberapa usaha kuliner atau toko yang tersebar di dalam desa. Namun demikian, kehadiran penginapan dan resto menjadi salah satu pendorong majunya atau meningkatnya perekonomian di Desa Waipirit. Adapun Waipirit menjadi titik penghubungan antara Kota Ambon dan Kecamatan Seram Bagian Barat. Selain Waipirit maka Desa Gemba adalah sentral dimana usaha kecil sangat berkembang pesat. Dengan dilatarbelakangi penduduk asli dari Transmigran Jawa, maka jiwa wirausaha sangat kental dan terlihat hampir di seluruh desa Gemba., yang berjumlah 137 pelaku usaha. Adapun jenis usaha yang dimiliki di desa Gemba meliputi usaha kuliner, bengkel rumah makan, budi daya ikan, usaha pertanian, penjualan BBM, Peternak Ayam, ikan, Toko pakaian dan asesoris, Ternak ikan, Pembenihan ikan, Kerajinan, Batako Air Isi Ulang dan Meubeler. Eksistensi usaha kecil yang sangat banyak ini telah menjadi kekuatan utama bahwa pengusaha atau pebisnis telah memilih bisnis sebagai salah satu peluang usaha. Dan hal ini membantu mengurangi pengangguran. Dengan adanya UKM dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada, padahal pengangguran yang tinggi adalah penyumbang terbesar dalam penyebab terjadinya kemiskinan di Maluku, demikian juga yang terjadi di kecamatan Kairatu.

Meskipun pengusaha di desa Gemba telah bekerja mengembangkan usahanya sesuai dengan bidang yang mereka geluti namun masih ada yang belum memahami bagaimana mengembangkan bisnisnya supaya lebih maju dan berkembang, tapi ada juga bisnis yang sudah memiliki peluang usaha yang cukup baik antara lain Toko Kue Pa Nur. Bisnis yang dimiliki ini sudah menjadi membangun kerjasama dengan instansi terkait dalam pengelolaan dan pengembangan usaha kecil., dan pernah mendapat support juga dari pemerintah. Pemerintah daerah melalui Kecamatan telah membantu memberikan pemahaman dan motivasi tentang bagaimana pengembangan usaha secara baik.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa langkah unsur pengusaha dalam mengembangkan UMKM tidak terlepas dari peranan semua pihak baik. Bisnis dibidang perdagangan ini cukup ramai, hal tersebut dipengaruhi oleh kedatangan para tamu dan kunjungan masyarakat yang singgah atau menginap di Kecamatan Kairatu. Ini adalah bagian dalam mempromosikan Kecamatan Kairatu dan semua UMKM yang ada di dalamnya. Dengan demikian memberikan peluang bagi masyarakat untuk berbisnis. Selain itu, terdapat Dunia Usaha yang juga menjalin kerjasama dengan PMN dan BRI.

Selain Desa Waipirit dan Gemba, maka Desa Hatusua juga memiliki 25 pelaku UMKM yang tersebar dalam jenis usaha Kios, Jual Beli Hasil bumi, Jual Beli Kopra, JUsaha BBM, Papalele, usaha roti dan kuliner, Usaha Wisata, penginapan dan café, Cottage, Usaha mobil rental dan lainnya. Kehadiran usaha kecil yang sudah cukup signifikan di desa Hatusua kini belum ditunjang oleh motivasi masyarakat. Untuk Desa Hatusua, maka pernah saat ini ada hubungan kerjasama dengan Investor yakni perusahaan mutiara, perusahaan pisang abaka dan perusahaan ayam petelur. Selain itu pernah juga hadir organisasi luar negeri tahun 2014-2017 yang membawa para petani sebagai pelaku usaha untuk belajar berbisnis di Kota Malang. Kehadiran dunia bisnis atau stakeholder ini telah membantu meningkatkan perekonomian desa Hatusua dengan menyerap tenaga kerja dan memberikan peluang usaha bagi UMKM yang telah ada. Di lain sisi UMKM memiliki kelemahan yakni modal yang terbatas, pasar yang terbatas dan SDM yang kurang. Salah satu jenis usaha yang cukup berkembang saat ini di desa Hatusua adalah Usaha Wisata Pantai sekaligus menyediakan Cottage, Café, tempat persewaan untuk event-event dan usaha kuliner. Usaha ini dikembangkan oleh pemilik yang adalah Akademisi Universitas Pattimura. Kehadiran usaha Wisata Pantai yakni Hatusua Beach ini telah membantu mempromosikan Desa Hatusua dan juga kecamatan Kairatu kepada masyarakat luar yang datang dari Kota Ambon maupun Kabupaten Seram lainnya, dan usaha ini sangat membantu menopang perekonomian masyarakat. Sementara untuk MOU dan kerjasama resmi dengan lembaga bisnis lainnya belum nampak dalam pengembangan UMKM.

Kedepan kehadiran unit usaha maupun bisnis dapat membantu memfasilitasi akses pasar, akses permodalan maupun akses teknologi bagi pengembangan UMKM di Kecamatan Kairatu.

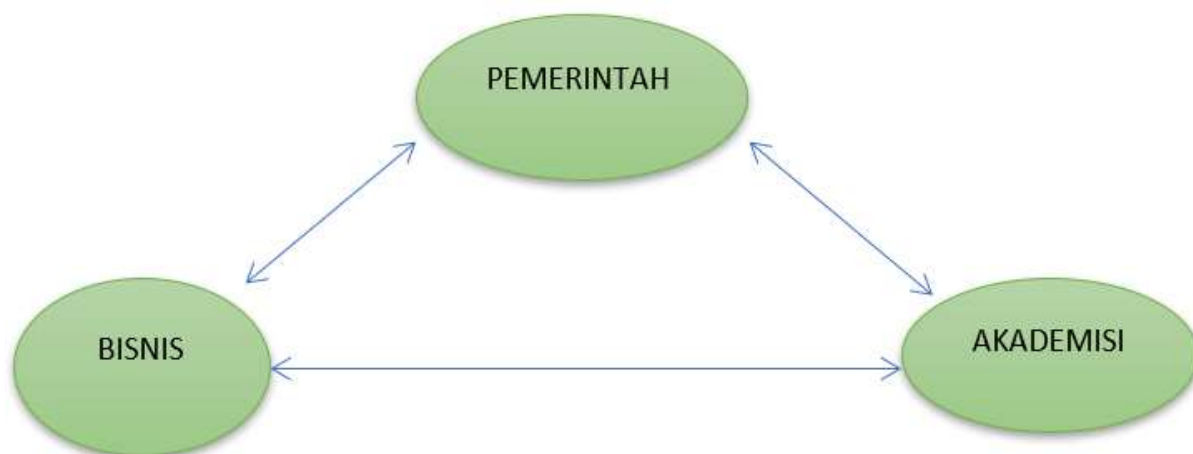
Peran Pemerintah dan Pengembangan UMKM Kecamatan Kairatu

Pemerintah diharapkan dapat memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kecamatan Kairatu dengan membuat kebijakan yang dapat diimplementasikan secara efektif dan mendukung semua pemangku kepentingan dalam sektor UMKM. Hal ini akan memungkinkan pemerintah untuk memberikan kemudahan dan fasilitasi dalam pengembangan usaha kecil. Pelaksanaan otonomi daerah mengharuskan pemerintah Kabupaten Seram Bagian Barat untuk melakukan pengelolaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang selaras dengan kebijakan daerah. Namun, tidak menutup kemungkinan kewenangan pemerintah daerah disalahartikan sebagai hak prerogatif untuk mengelola sesuai dengan kebijakan daerah, tanpa memperhatikan pentingnya kolaborasi sinergis dengan konstituen Triple Helix lainnya. Hak prerogatif untuk menetapkan pedoman atau kriteria untuk memilih mitra atau kolaborator berada di tangan Dinas Perdagangan atau Dinas Koperasi dan UMKM. Hal ini sangat relevan dalam konteks menjalin kemitraan, di mana pedoman tersebut berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mengidentifikasi mitra yang sesuai. Implementasi otonomi daerah yang tidak tepat dapat terjadi akibat pembentukan mitra kerja sama tanpa mempertimbangkan prinsip sinergi triple helix. Badan Pengelola Daerah bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dengan membina hubungan kolaboratif di antara sektor akademisi, industri, dan pemerintah. Hal ini dapat dicapai

melalui keterlibatan aktif dan dukungan dari pemerintah daerah di wilayah masing-masing. Kolaborasi yang efektif antara pemerintah pusat dan provinsi sangat penting untuk memastikan bahwa otonomi daerah tidak direduksi menjadi sekadar pelaksanaan kekuasaan, tetapi lebih berfungsi sebagai mekanisme untuk memberikan insentif kepada daerah untuk merancang strategi inovatif dalam mengimplementasikan inisiatif pengembangan UMKM. Ada banyak tantangan yang menghambat pengelolaan UMKM yang efektif di Kecamatan Kairatu. Pengelolaan dan pengembangan UMKM yang efektif membutuhkan upaya kolaboratif dan terkoordinasi di antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, swasta, masyarakat, akademisi, dan media. Untuk UMKM Kecamatan Kairatu, telah terlihat adanya peran pemerintah melalui Workshop, Seminar, Bahkan bantuan-bantuan permodalan. Dengan intervensi dari Dinas Perindustrian, Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Pariwisata, maka UMKM di Kecamatan Kairatu sudah merasakan sentuhan pemerintah daerah. Selain itu Jenis-jenis usaha yang berkembang pun pernah dilibatkan dalam event-event pariwisata di daerah. Pemerintah pun memberikan bantuan pinjaman sebesar 75-10 juta melalui KUBE, meskipun masih ada kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Di Desa Gemba misalnya, bagi UMKM –UMKM yang ada didukung dengan Anggaran Dana Desa (ADD). Selain itu bantuan-bantuan operasional juga diberikan pemerintah Desa seperti Bantuan Mesin pengolahan Mesin Parut kelapa, Mesin Packing serta sosialisasi–sosialisasi yang diberikan untuk pengembangan UMKM. Untuk Desa Hatusua, UMKM juga pernah dibantu oleh pemerintah desa melalui bantuan oven, kompor, kulai, gerobak, jatong dan ketenteng bagi usaha usaha perikanan tangkap, tractor, sapi perah ratusan ekor dan lainnya. Peranan pemerintah desa cukup dirasakan oleh UMKM. Selain itu UMKM di tiga desa baik Gemba, Waipirit dan Hatusua Juga pernah dilibatkan pemerintah dalam event-event Kabupaten dan pameran-pameran UMKM yang bertujuan memperkenalkan UKM yang ada dan sebagai alat motivasi dan peningkatan spirit pengembangan dan pengelolaan UMKM, selain untuk meningkatkan income dan memperluas jaringan usaha. Diakui bahwa Kecamatan Kairatu yang mewakili birokrasi pemerintah daerah Kabupaten Seram Bagian Barat, diharapkan dapat berpartisipasi dalam model triple helix dalam pengembangan UMKM di Kecamatan Kairatu. Model ini melibatkan Dinas atau Lembaga Teknis Daerah yang bertanggung jawab dalam membidangi urusan perdagangan, perekonomian, koperasi, dan UMKM yang dituangkan dalam Rencana Strategis (Renstra). Kairatu Maturity diharapkan dapat memberikan akses infrastruktur yang relevan dengan pengembangan UMKM, memfasilitasi sektor industri dan perdagangan, memfasilitasi sektor pertanian, memberikan layanan akses pasar bagi produk unggulan UMKM pariwisata, menawarkan bantuan permodalan, pendampingan teknologi, dan memberikan layanan informasi. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dengan masa usaha yang lebih lama menunjukkan tingkat kinerja inovasi yang lebih rendah. Hal ini mungkin saja terjadi, mengingat ciri-ciri demografis individu yang menunjukkan tingkat kinerja inovasi yang rendah sebagian besar terkait dengan usia lanjut. Demikian pula, pengaruh kategori bisnis terhadap kinerja inovasi menunjukkan bahwa jenis UMKM pertanian, perdagangan, dan kuliner tidak memiliki implikasi yang signifikan karena homogenitas bisnis.

Sebaliknya, bidang perdagangan dan kerajinan tangan memberikan pembuktian dan menggarisbawahi gagasan bahwa perusahaan-perusahaan seperti itu mengharuskan UMKM untuk terlibat dalam inovasi pada tingkat yang lebih besar daripada saingan mereka. Hal ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk prevalensi UMKM berukuran mikro dan fokus mereka pada kegiatan sektor primer. Kegiatan-kegiatan ini memiliki komponen nilai tambah yang lebih rendah, yang membatasi akses ke sumber daya, teknologi, dan pendanaan, yang pada akhirnya berdampak pada ukuran dan fokus bisnis. Bobot relatif dari helix adalah faktor penting yang dipengaruhi oleh upaya universitas dan entitas pemerintah. Kapasitas keuangan UMKM yang tidak mencukupi untuk memfasilitasi inovasi membutuhkan peran penting dari akademisi dan pemerintah dalam membentuk kerangka kerja operasional model tersebut. Hubungan antara universitas dan pendanaan untuk penelitian dapat dikaitkan dengan fakta bahwa penelitian yang terakhir ini sebagian besar bersifat publik. Dalam Triple Helix Model (THM), universitas dianggap sebagai "pembantu" sementara pemerintah dianggap sebagai mesin (Etzkowitz & Zhou, 2007) dan helix dominan (Lawton & Bagchi-Sen, 2010).

Berdasarkan uraian yang sudah dikemukakan maka Model Kolaborasi Pentahelix Pariwisata Desa Sawai dapat diperlihatkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Tripeheliks Pengembangan UMKM Kecamatan Kairatu

KESIMPULAN

1. Kecamatan Kairatu memiliki potensi UMKM yang dapat berkembang dan berkelanjutan melalui sinergitas Unsur Triple helix Pemerintah, Akademisi dan Bisnis.
2. Sinergitas tiga Unsur Pentahelix ini haruslah diberi perhatian penuh sebab baik itu Pemerintah, Akademisi, Bisnis, sangat menampilkan peran-peran yang berbeda dan berkontribusi dalam pengembangan UMKM Kecamatan Kairatu.
3. Pemerintah Menjadi Unsur Triple Helix yang harus memainkan peran lebih dalam mengembangkan UMKM, sebab Kekuatan pemerintah akan mampu mendorong dan bersinergi secara baik dengan unsur-unsur pentahelix lainnya.

REFERENSI

- Azizah, F. N., Ilham, I. F., Aqidah, L. P., Firdaus, S. A., Astuti, S. A. D., & Buchori, I. (2020). Strategi UMKM untuk Meningkatkan Perekonomian selama Pandemi Covid-19 pada saat New Normal. *Oeconomicus Journal of Economics*. 5(1): 46-62.
- Fadhil, M. A. (2020). Analisis Konsep Triple Helix Dalam Mendorong Pengembangan Industri Kreatif Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam. Indonesia: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Halim, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*. 1(2): 157- 172.
- Hardilawati, W. L. (2020). Strategi Bertahan UMKM di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*. 10(1): 90- 98.
- Izzati, M. F. (2017). Implementasi Triple Helix Dalam Mendorong Pertumbuhan Industri Kreatif Di Kota Malang sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Indonesia: Universitas Brawijaya Fakultas Ilmu Administrasi Jurusan Administrasi Bisnis Program Studi Administrasi Bisnis Konsentrasi Bisnis Internasional Malang
- Jannah, F. M. (2020). Peningkatan Ekonomi Di Tengah Pandemi Dalam Menunjang Pergerakan Pertumbuhan Ekonomi Di Surabaya. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(7): 1427-1432.
- Mirzaqon T, A. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK UNESA*. 8(1): 1-8.
- Musdalifah, (2020). Optimalisasi Produksi Wijen Menggunakan Pendekatan Triple Helix Di Desa Patalassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Sinjai (ID): Program Studi Ekonomi Syariah (EKOS) Fakultas Ekonomi dan Hukum Islam Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah S
- injai. Rosita, R. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Umkm Di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*. 9(2): 110
- Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Indonesia: Graha Ilmu.
- Siringoringo, H. (2005). Pemrograman Linear: Seri Teknik Riset Operasi. Indonesia: Graha Ilmu.
- Sitepu, B. (2016). Analisis Anggaran Pemerintah (APBN dan APBN-P) dalam Perspektif Demokrasi Multipartai dan Koalisi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. 17(1): 28-43.
- Soleha, A. R. (2020). Kondisi UMKM Masa Pandemi Covid-19 Pada Pertumbuhan Ekonomi Krisis serta Program Pemulihan Ekonomi Nasional. *Jurnal EKOMBIS*. 6(2): 165-178.
- Wahyudin, D. (2013). Peluang atau Tantangan Indonesia Menuju ASEAN Economic Community 2015. Indonesia: Lembaga Penerbit Universitas Diponegoro.